

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru

1. Pengertian Guru

Sejalan dengan perkembangan tuntutan kebutuhan manusia, orang tua dalam situasi tertentu atau sehubungan dengan bidang kajian tertentu tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya. Oleh karena itu mereka melimpahkan pendidikan anaknya kepada orang lain. Mereka tetap memegang tanggung jawab pertama dan terakhir dalam pendidikan anak, mempersiapkannya agar beriman kepada Allah dan berakhlak mulia, membimbingnya untuk mencapai kematangan berfikir dan keseimbangan psikis serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat.

Orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak itu disebut “guru”, yang meliputi guru madrasah atau sekolah umum, sejak dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah, dosen perguruan tinggi, kiayi di pondok pesantren dan sebagainya. Namun guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang memerlukan bantuan untuk mendidiknya. “Guru secara etimologi (bahasa) berarti orang bekerja sebagai pengajar

atau pemberi pelajaran di sekolah atau di kelas. Sedang secara terminologi guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak untuk dapat mencapai kedewasaan masing-masing”.⁶

Di zaman sekarang jabatan guru nampaknya sudah menjadi profesi yang menjadi mata pencaharian. Guru bukan hanya penerima amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang dikemukakan oleh beberapa para ahli pendidikan, antara lain:

- a. Menurut Oemar Hamalik: “Guru adalah suatu jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria profesional yang meliputi syarat-syarat fisik, mental atau kepribadian, keilmiahan/pengetahuan dan keterampilan”.⁷
- b. Menurut Zakiyah Darajat yang dimaksud dengan guru adalah: “seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya untuk membimbing murid, sanggup menilai diri sendiri, sanggup berkomunikasi dan

⁶ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta; Masagung,1989), Cet. Ke 3, h. 123.

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*, (Bandung; Mandar Maju,1991), h. 14.

bekerja dengan orang lain, dan juga mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada”.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa guru itu bukanlah hanya sebagai pemberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didiknya, melainkan juga sebagai tenaga profesional yang dapat menjadikan anak didiknya mampu merencanakan, menganalisa dan menyimpulkan masalah yang dihadapinya atau juga dapat disimpulkan bahwasannya guru itu adalah seseorang yang mempunyai kegiatan untuk diarahkan kepada orang lain.

2. Peran, Tugas, Dan Tanggung Jawab Guru

a. Peran Guru

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu sama lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Salah satu komponen yang sangat penting adalah guru.

Dengan demikian, guru merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya dan sangat menentukan bagi keberhasilan proses belajar mengajar, karena bagi anak didik guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Jadi peranan guru adalah setiap pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri jabatan guru, yang harus dilakukan

⁸ Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), Cet. Ke- 1, h. 266..

guru dalam tugasnya. Moch. Uzer Usmani berpendapat bahwa “peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan anak didiknya yang menjadi tujuannya”.⁹

Peranan guru terbagi menjadi dua, yaitu peranan guru di sekolah dan peranan guru di masyarakat.

1. Peranan guru di sekolah

Peranan guru dalam hubungannya dengan sekolah khususnya murid bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapainya, yaitu:

a) Situasi formal

Dalam proses belajar mengajar di kelas ketika mendidik dan mengajar murid, guru harus mampu menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Artinya ia harus mampu mengatur dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia bisa menegakkan disiplin demi kelancaran dan harus didukung oleh kepribadian guru.

b) Situasi informal

⁹ Moch. Uzer Usman, , h. 4.

Dalam situasi ini guru mengundurkan hubungan informal dan jarak sosial, contohnya: waktu rekreasi, berolah raga dan lainnya. Murid-murid menyukai guru yang pada waktu demikian dapat bergaul lebih akrab dengan mereka dapat tertawa dan bermain lepas dari formalitas. Jadi guru hendaknya dapat menyesuaikan peranannya menurut situasi sosial yang dihadapainya.

Dari beberapa pendapat, peranan guru dalam interaksi dengan murid secara singkat adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai inforatory, yaitu sebagai pelaksana cara mengajar informatif, labolatorium, studi lapangan dan sumber informasikegiatan akademik maupun umum.
- 2) Sebagai organisator, yaitu pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Sebagai motivator, guru harus merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga terjadi dinamika dalam belajar mengajar.

- 4) Sebagai pengarah / director, dalam hal ini guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 5) Sebagai inisiator, dalam hal ini guru sebagai pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh untuk anak didiknya.
- 6) Sebagai transmitter, guru juga akan bertindak sebagai penyeber kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Sebagai fasilitator, guru memberikan fasilitas/kemudahan dalam proses belajar mengajar. Seperti dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung secara efektif.
- 8) Sebagai mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar, seperti penengah dalam diskusi dan sebagainya.
- 9) Sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosial sehingga mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai siswa.¹⁰

2. Peranan guru di masyarakat

Peranan guru dalam masyarakat antara lain bergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru. Kedudukan sosial guru berbeda dari

¹⁰ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 1990), Cet. Ke-3, h.142.

negara ke negara lainnya, dari zaman ke zaman. Pada zaman Hindu misalnya guru menduduki tempat yang sangat terhormat sebagai satu-satunya sumber ilmu. Murid harus datang padanya untuk memperoleh ilmu sambil menunjukkan baktinya. Pada era kemerdekaan pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ide pembangunan bangsa, pembangunan negara dan masa depan bangsa, karena kedudukan yang istimewa itu masyarakat mempunyai harapan-harapan yang tinggi tentang peranan guru.

Harapan-harapan yang tak dapat dilakukan oleh guru bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan kelakuan guru. Penyimpangan dari kelakuan yang tidak etis oleh guru mendapat sorotan dan kecaman yang tajam. Masyarakat tidak dapat membenarkan pelanggaran-pelanggaran seperti berjudi, mabuk, pelanggaran seks dan sebagainya. Namun jika guru yang melakukannya maka dianggap sangat serius. Guru yang berbuat demikian akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Orang yang kurang bermoral dianggap tidak akan mungkin menghasilkan anak didik yang mempunyai etika tinggi. Sebaliknya harapan-harapan masyarakat tentang kelakuan guru menjadi pedoman bagi guru. Guru-guru memperhatikan tuntutan masyarakat dalam segala situasi sosial di dalam dan di

luar. Pada umumnya guru tidak menentang harapan-harapan masyarakat walaupun pada hakekatnya membatasi kebebasan mereka. Guru sendiri menerima pembatasan itu sebagai suatu yang wajar. Mereka berharap agar menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Untuk itu guru harus mempunyai moral yang tinggi. Walaupun demikian adakesan bahwa kedudukan guru makin merosot dibandingkan dengan beberapa puluh tahun yang lalu.¹¹

Oleh karena itulah, peran guru sangat menunjang bagi pengembangan peserta didik, sudah tentu ini bermula dari pembebasan anak didik dari kebodohan kepada pengetahuan yang diberikan oleh guru melalui bimbingan dan memberikan pengarahan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

a. Tugas Guru

Tugas guru dalam dunia pendidikan adalah mengajar dan mendidik, keduanya merupakan faktor yang sangat penting demi terlaksananya proses pendidikan. Dalam konteks inilah guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan didaktis dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

¹¹ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), ACet. Ke-1, h. 95-96.

Guru sebagai pengajar dan pendidik tidak dapat dipisah-pisahkan, melainkan keduanya saling mempengaruhi dan berkewajiban mendidik kecerdasan, memberikan pengetahuan dan melatih anak didik sehingga kecerdasan maupun rohaninya seimbang.

Untuk bisa menunaikan tugasnya ini, guru seharusnya memiliki segala sesuatu yang berguna demi tugasnya. Tuntutan inilah yang membatasi kedudukannya, sehingga akibatnya tidak semua orang dapat atau berhak menjadi guru. Guru mempunyai tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat 3 jenis tugas guru, yaitu: tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang

diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Tugas guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

b. Tanggung Jawab Guru

Menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana membagi tanggung jawab guru menjadi lima kategori, yaitu;

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran
- 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
- 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- 4) Tanggung jawab dalam profesi

5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.¹²

Dalam hal tanggung jawab, guru adalah orang yang berperan dalam mencerdaskan kehidupan anak didik. Seorang guru dituntut untuk mempunyai dedikasi dan loyalitas yang berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik, segala perbuatan dan tingkah laku anak didiknya menjadi perhatian guru.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang nampak agak sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar anak didik mengetahui mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak hanya diberikan di

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 2002), Cet. Ke-6, h. 15.

dalam kelas akan tetapi di luar kelas pun sebaiknya guru memberikan contoh yang baik melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Anak didik lebih banyak menilai apa yang ditampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan keduanya menjadi perhatian anak didik. Karena itu apa yang guru katakan harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua tugas dan tanggung jawab guru ini haruslah dapat dipahami oleh setiap orang yang akan memasuki dunia pendidikan, apalagi bagi mereka yang akan melaksanakan profesinya sebagai pengajar. Mereka haruslah benar-benar memahaminya agar tidak terjadi hal-hal yang dapat menyebabkan nama baik jenis profesi ini menjadi tidak baik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peranan Guru

Guru atau pendidik mempunyai berbagai macam peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya maka ia harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi dan melekat pada guru antara lain:

a. Pribadi Guru

Faktor terpenting bagi seorang guru dalam perannya adalah kepribadiannya, karena kepribadian merupakan tolok ukur bagi berhasil atau tidaknya sebagai pendidik atau pembimbing bagi anak didiknya.

Anak didik akan terdorong untuk belajar, jika ia memiliki guru yang kepribadian tinggi, bersikap terbuka, sanggup mengadakan pembaharuan, antusias dan mempercayai anak didiknya. Jadi jelaslah, bahwa kepribadian pendidik sebagai subjek pendidikan menentukan jelasnya usaha dan niscaya dapat menentukan hasilnya pula.

b. Sikap Guru

Ada 2 (dua) macam sikap guru dapat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik, yaitu:

- 1) Sikap homeostatis, yaitu bersikap santai (penuh istirahat), mencari yang mudah dan mengeluarkan tenaga yang sedikit mungkin. Pada jenis sikap ini, guru cenderung mencari yang mudah atau gampang, biasanya digunakan alat pendidikan yang konvensional yaitu berupa hukuman, ancaman, hadiah dan menggunakan nilai sebagai alat untuk mendorong, menekan atau membuat anak selalu patuh.
- 2) Sikap heterostatis, yaitu sikap yang ingin tumbuh, berkembang dan mengaktualisir. Pada jenis sikap ini,

guru penuh inisiatif, suka dan senang mengadakan eksperimen-eksperimen untuk menumbuhkan mutu kerjanya.

c. Konsep Diri

Kegiatan belajar di sekolah akan berjalan dengan lancar, jika seorang guru mempunyai konsep diri yang realistis dan sehat, dan mengakui baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan konsep dirinya ini dalam kegiatan mendidik. Guru yang seperti ini dapat menolong anak untuk mengenal dirinya sendiri dalam membuat rencana hidup atau studi yang realistis sesuai dengan pengalamannya tersebut.¹³

d. Hubungan Antara Guru dengan Anak Didik

Ada sebuah ungkapan bahwa pendidik adalah pihak yang aktif, sedangkan anak didik adalah pihak yang pasif, hal ini apabila dilihat lebih jauh ada benarnya dan karena itu pula keduanya harus dipadukan guna tercapainya suatu keseimbangan.

Pada lain hal, guru yang kurang berinteraksi dengan anak didik, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Selain itu, anak didik yang kurang dekat dengan guru, maka akan merasa dan takut untuk berpartisipasi secara aktif.

¹³ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar Pelaksanaan, Teknik Bimbingan Praktis*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h.9.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi dan Fungsi Motivasi Belajar

Manusia bukanlah benda mati bergerak hanya apabila ada yang menggerakkan dari luar, melainkan makhluk yang mempunyai daya-daya dalam dirinya sendiri untuk bergerak, yang biasa kita kenal dengan motivasi. Ada beberapa pendapat menurut para ahli tentang pengertian motivasi, antara lain:

Menurut James O Whittaker sebagaimana dikutip oleh Wasti Soemanto. Motivasi adalah “kondisi yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.¹⁴ Sedangkan menurut Alisuf Sabri motivasi adalah “segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi sesuatu kebutuhan”.¹⁵

Menurut Frederic Mc. Donald sebagaimana dikutip oleh Sardiman A.M. Motivasi adalah “perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan”.¹⁶ Dan Soegarda poerbakawatja mengatakan bahwa “dalam

¹⁴ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-3, h.193.

¹⁵ Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), Cet. Ke-2, h.129.

¹⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ..., h.73.

kehidupan sehari-hari motivasi dapat menggerakkan kita untuk memenuhi kebutuhan primer untuk hidup seseorang untuk mencapai kepuasan mental, kultur dan sebagainya”.¹⁷

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu terjadi karena adanya suatu kebutuhan yang dapat mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan menjadi sebab kenapa seseorang melakukan suatu kegiatan dan menjadi pendorong untuk melakukan suatu kegiatan.

Timbulnya motivasi adalah karena adanya kebutuhan yang dirasakan, sehingga menimbulkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara memuaskan. Sehingga di dalam diri seseorang itu terdapat kekuatan yang menggerakkan untuk melakukan suatu perbuatan. Kekuatan itu muncul karena ada yang mendorong, mengarahkan perbuatannya untuk mencapai tujuan guna memenuhi kebutuhan.

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang dapat dilakukan oleh siapapun dan dilakukan di manapun baik di sekolah, di rumah atau di lingkungan masyarakat yang ada untuk memperoleh pengetahuan.

Ada beberapa pendapat ahli tentang belajar antara lain: aliusuf Sabri berpendapat bahwa belajar adalah

¹⁷ Soegarda Poerbakawajta, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), Cet. Ke-2, h. 221.

“Proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat pula berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki/menumbuhkan perilaku yang ada”.¹⁸

Menurut CT Morgan belajar dapat dirumuskan sebagai “suatu perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengalaman yang lalu”.¹⁹

Sedangkan Howard berpendapat bahwa “belajar adalah proses tingkah laku (dalam arti luas) yang ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”.²⁰

Menurut Ngalim Purwanto “tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik itu fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahansuatu masalah/ berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap”.²¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang membawa perubahan tingkah laku pada diri individu, perubahan

18 Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. Ke-2, h. 60.

19 Singgih Dirgagunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), Cet. Ke-10, h. 22.

20 Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, ..., h. 99.

21 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung Remaja Karya, 1984), Cet. Ke-1, h. 85.

yang terjadi dalam belajar bukanlah perubahan yang terjadi dengan sendirinya melainkan terjadi setelah melalui usaha berupa pengalaman atau latihan-latihan.

Belajar adalah proses perubahan, dalam artian perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berbentuk kecakapan keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat dan penyesuaian diri yakni menyangkut segala aspek mental psikologis.

Dari pengertian motivasi dan belajar dapat diambil rumusan bahwa

motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan, dengan harapan tujuan yang dikehendaki tercapai.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, makin tepat motivasi yang diberikan semakin baik keberhasilan pelajaran yang diberikan, motivasi menentukan intensitas usaha anak didik untuk belajar guna mencapai tujuan karena motivasi berkaitan dengan tujuan.

Fungsi motivasi menurut Sarlito Wirawan, yaitu: “sebagai perantara pada organisme atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan”.²²

Fungsi motivasi menurut Nasution, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah mana tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.²³

Di dalam kelas motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong dalam urusan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Dalam urusan pembelajaran, motivasi dapat menggalakkan rasa ingin tahu, rasa ingin memahami dan rasa kerja sama. Dalam pengelolaan kelas adalah menyediakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar.

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. Ke 6, h. 65.

²³ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-1, h. 76-77.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi adalah sebagai pendorong dan penggerak untuk melakukan suatu perbuatan yang diarahkan dan melakukan suatu motivasi dalam belajar serta mengaktifkan semangat, minat dan perhatian siswa untuk belajar sehingga mampu mencari solusi yang mendukung tercapainya tujuan belajar.

1. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam belajar motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Sardiman A.M mengatakan motivasi intrinsik adalah “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.²⁴

Muhibbin Syah mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai “hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar”.²⁵

Sedangkan M. Dalyono berpendapat motivasi intrinsik adalah “dorongan yang datang dari hati

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi*, ..., h. 88.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. Ke-1, h. 137.

sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu”.²⁶

Menurut Alisuf Sabri motivasi adalah “motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan, ingin memperoleh kemampuan dan sebagainya”.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik mempunyai dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang sebenarnya, tujuan menjadi orang yang memperoleh ilmu pengetahuan sehingga siswa belajar untuk mengetahui dan menguasai masalah yang dipelajari secara detil, bukan hal lain.

Dorongan untuk melaksanakan sesuatu datang dari kesadaran dalam diri tanpa ada paksaan dari luar, sebagai contoh siswa yang senang membaca atau karena ia ingin tahu atau mengerti apa yang dibaca, tidak perlu ada

²⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-1, h. 57.

²⁷ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*,, h. 85.

mendorongnya, ia mau membaca sendiri didorong oleh motivasinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Sumadi Suryabrata berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik adalah “motif-motif yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar”.²⁸

Menurut Nasution “kegiatan belajar yang didorong oleh motivasi ekstrinsik adalah jika tujuan belajar yang ingin dicapai terletak di luar perbuatan itu, yakni tidak terkandung di dalam perbuatan itu sendiri”.²⁹

Menurut Muhibbin Syah motivasi ekstrinsik adalah “hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar”.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik dalam belajar adalah daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajar yang bukan sebenarnya.

Motivasi ekstrinsik ini bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau sebagainya. Jadi

28 Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. Ke-7, h. 70.

29 Nasution, *Didaktik Asas-asas,....*, h. 77.

30 Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,....*, h. 139.

bila dilihat dari segi tujuannya kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berkaitan dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Sebagai contoh seorang siswa belajar dengan giat karena esok harinya akan ujian dan ingin memperoleh nilai yang tinggi.

Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik), bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah atau hal yang mendukung dalam proses belajar mengajar kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran, materi pelajaran menjadi kurang menarik perhatian siswa. Maka dari itu guru harus mampu membangkitkan motivasi tersebut baik intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik ini berarti bahwa belajar dapat dibentuk di dalam diri individu, dan motivasi ekstrinsik artinya dapat dibentuk dari luar individu. Motivasi ini bisa kuat dan lemah karena ada beberapa hal yang mempengaruhinya.

Adapun hal tersebut adalah: kematangan anak, usaha yang bertujuan goal, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi penghargaan dan hukuman, partisipasi dan perhatian.

a. Kematangan Anak

Untuk dapat mempengaruhi motivasi anak, harus diperhatikan kematangan anak. Tidak bijaksana apabila merangsang sebelum individu matang secara fisik, psikis dan sosial. Karena apabila guru tidak memperhatikan kematangan anak akan berakibat frustrasi dan dapat mengurangi kapasitas belajar.

b. Usaha yang Bertujuan Goal dan Ideal

Apabila mata pelajaran telah disesuaikan dengan bijaksana pada kapasitas dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak. Motif mempunyai tujuan atau goal.

Makin terang makin kuat perbuatan itu didorong. Tiap usaha untuk membuat goal itu lebih kuat adalah suatu langkah menuju ke motivasi yang efektif.

c. Pengetahuan Mengenai Hasil Motivasi

Setiap usaha ada tujuan yang jelas dan usaha tersebut akan membawa pengaruh besar bagi orang yang mengerjakannya. Oleh karena itu hasil pekerjaan harus diberitahukan supaya dapat memperkuat motivasi seseorang. Pekerjaan yang tidak diketahui hasilnya merupakan pekerjaan yang sia-sia dan akibatnya akan melemahkan usaha selanjutnya.

d. Penghargaan dan Hukuman

Untuk menumbuhkan motivasi belajar, guru dapat memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan adalah motif yang positif.

Penghargaan dapat berupa material dan spiritual, sedangkan hukuman merupakan motivasi yang negatif yang didasari dengan rasa takut. Sesuai dengan pendapat zakiyah darajat bahwa “seseorang yang ditakut-takuti mungkin akan

memperbaiki prestasinya, tetapi gagal lagi apabila tekanan sudah hilang”.³¹

e. Partisipasi

Partisipasi dapat mempengaruhi motivasi belajar karena salah satu dinamika anak adalah keinginan berstatus, keinginan untuk mengambil aktivitas-aktivitas untuk berpartisipasi. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan.

f. Perhatian

Perhatian merupakan integritas antara motif dan sikap, dan tergantung dari rangsangan yang diberikan. Bila orang sedang dikuasai motif tertentu, maka perhatiannya pun akan tertuju pada hal-hal yang sesuai dengan motif yang menguasai. Berdasarkan uraian di atas, motivasi yang terdapat pada dirianak yang dapat berubah. Motivasi berkembang sesuai dengan taraf kesadaran seseorang akan tujuan yang hendak dicapainya. Semakin luas dan semakin sadar seseorang akan tujuan yang hendak dicapainya akan semakin kuat pula motivasi untuk mencapainya.

³¹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-1, h.144.

3) Upaya Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa upaya-upaya yang dapat guru gunakan dalam mempertahankan motivasi anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan, yaitu:

a. Apersepsi

Bahan apersepsi sangat membantu siswa dalam usaha mengolah bahan pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga penjelasan guru mudah dimengerti oleh siswa.

b. Penggunaan Metode yang Bervariasi

Penggunaan metode yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Penggunaan ini dapat menjembatani gaya-gaya belajar anak didik dalam menyerap bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik.

c. Memberi Tugas

Tugas adalah pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada anak didik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tugas belajar. Tugas dapat diberikan oleh guru setelah selesai

menyampaikan materi, namun pemberian tugas dapat diberikan oleh guru harus disesuaikan dengan kemampuan anak.

d. Pujian

Dalam kegiatan belajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi, guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Namun pujian harus diberikan sesuai dengan hasil kerja anak didik.

e. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negative, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

f. Memberi Ulangan

Para siswa giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan merupakan sarana motivasi. Tetapi guru jangan terlalu sering memberi ulangan karena bisa membosankan. Dalam hal ini guru harus terbuka, bila ada ulangan harus memberi tahu muridnya.

g. Kerja Sama

Bersama-sama melakukan tugas dapat mempertinggi kegiatan belajar. Kerjasama dilakukan dalam metode proyek akan tetapi dalam mata pelajaran siapapun dapat dicari pokok-pokok yang dapat memupuk hubungan sosial yang sehat.

Mengingat demikian penting motivasi bagi siswa dalam belajar, Maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyak cara yang dapat dilakukan. Sehubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan motivasi siswa, menurut Slameto fungsi pengajar adalah:

1. Menggairahkan Siswa

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari pengajar berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru selalu memberikan pada siswa cukup banyak hal-hal yang perlu dipikirkan dan dilakukan. Guru harus memelihara minat siswa dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar “discovery learning” dan metode sumbang saran. Memberikan kebebasan semacam ini dapat menumbuhkan kegairahan

siswa, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai keadaan awal siswa-siswanya.

2. Memberikan Harapan Realistis

Guru memelihara harapan-harapan siswa yang realistis, dan memodifikasikan harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis siswa pada masa lalu, dengan demikian pengajar dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistis, pesimis atau terlalu optimis. Bila siswa telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan pada siswa.

3. Memberikan Intensif

Bila siswa mengalami keberhasilan, pengajar diharapkan memberikan hadiah pada para siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Sehubungan dengan hal ini umpan balik merupakan hal yang sangat berguna untuk menumbuhkan usaha siswa.

4. Mengarahkan

Pengajar harus mengarahkan tingkah laku siswa, dengan memberikan teguran, nasehat dan bimbingan serta guru melakukan pendekatan secara individual atau kelompok. Salah satu ciri guru yang memberikan motivasi adalah “antusiasme, berarti guru peduli terhadap apa yang mereka ajarkan dan mengkomunikasikan kepada murid-muridnya, bahwa apa yang mereka ajarkan adalah penting dan sikap semangat ini terpancar dalam sikap guru terhadap siswanya”.³²

Dapat penulis simpulkan bahwa peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, penampilan dalam artipersonalisasi dan sosialisasi diri. Selain itu guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), h.175-181.

Media Berbasis *Wordwall*

1. Media

Secara Bahasa “media” berasal dari kata latin yakni “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran dalam arti sempit berarti komponen bahan dan komponen alat dalam sistem pembelajaran. Sedangkan dalam arti luas, media berarti pemanfaatan secara maksimum semua komponen sistem dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³³

Menurut Hamidjojo yang dimaksud media ialah semua bentuk perantara yang di gunakan penyebar ide, sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. Sedangkan McLuhan memberikan batasan yang intinya bahwa media sarana yang disebut saluran, karena pada hakekatnya media telah memperluas dan memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar dan melihat dalam batas, jarak dan waktu tertentu, kini dengan adanya media, batas-batas tersebut hampir tidak ada. Selanjutnya, Blacks dan Horalsen berpendapat, bahwa media adalah saluran komunikasi yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan, dimana medium itu merupakan jalan atau alat dengan mana suatu pesan berjalan antara komunikator ke komunikan.

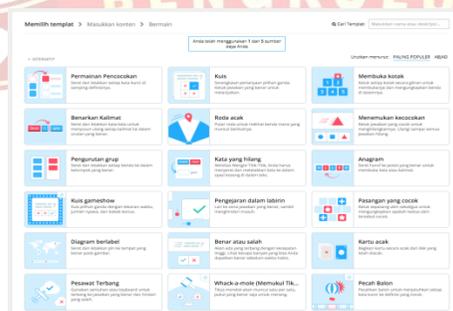
33 M. Miftah, “*Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa.*” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 1 no 2 (2013): 97. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>

2. Wordwall

Wordwall merupakan aplikasi berbasis game website yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media wordwall terdiri dari beberapa macam jenis permainan yang dapat digunakan diantaranya yakni kuis, menjodohkan, anagram, acak kata, pencarian kata, mengelompokkan, dsb.³⁴ Media ini sangat cocok digunakan dalam situasi saat ini, dimana beberapa sekolah masih menerapkan sistem pembelajaran daring ataupun pembatasan jam pelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah kurang efektif.

3. Jenis Wordwall

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa media wordwall terdiri dari beberapa jenis permainan. Berikut jenis permainan yang dapat digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1

34 Eric Kunto, "Wordwall: Media Pembelajaran Interaktif Mulai dari Quiz, Wordsearch, hingga Anagram", Februari 2021, <https://www.erickunto.com/2020/11/wordwall-media-pembelajaran-interaktif.html>.

Sumber: erickunto.com

Dilihat gambar di atas, berikut masing-masing penjelasan jenis permainan pada wordwall:35

- a. Permainan Pencocokan, siswa harus mencocokkan dengan menggeser setiap kata kunci yang berada di samping definisinya.
- b. Kuis, permainan yang berisi kumpulan pertanyaan pilihan ganda dimana siswa harus memilih jawaban yang benar agar bisa melanjutkan ke pertanyaan berikutnya.
- c. Roda Acak, permainan ini meminta siswa untuk menyatakan atau mendeskripsikan apa yang didapatkannya dari putaran roda tersebut. Permainan ini biasanya digunakan sebagai kegiatan atau latihan sehingga siswa menggambarkan dan mempertahankan materi yang dibutuhkan instruktur karena permainan ini tidak memiliki skor.
- d. Membuka Kotak, permainan ini meminta siswa memilih jawaban yang sesuai dengan pernyataan berupa gambar atau pertanyaan yang terdapat dalam kotak yang di pilih.
- e. Menemukan Kecocokan, siswa harus memilih jawaban yang tepat lalu dicocokkan. Jawaban yang benar akan menghilang begitu seterusnya.

- f. Benarkan Kalimat, siswa harus meletakkan kata-kata untuk Menyusun ulang kalimat agar menjadi benar.
- g. Pengurutan Grup, permainan ini meminta siswa untuk mengelompokkan atau Menyusun jawaban yang benar sesuai klasifikasinya.
- h. Pengejaran dalam Labirin, siswa disediakan pertanyaan dan harus menemukan jawabannya di dalam labirin dengan cara menjalankan hewan miliknya dan tidak boleh menabrak musuh.
- i. Kuis Game Show, kuis berisi soal pilihan ganda yang harus dikerjakan siswa dengan memilih jawaban yang tepat. Kuis ini memiliki batas waktu, babak bonus dan nyawa.
- j. Pasangan yang Cocok, siswa diminta mengetuk sepasang ubin yang berisi gambar lalu mencocokkan gambar satu dengan gambar lainnya dengan membuka satu persatu ubin.
- k. Kata yang Hilang, aktivitas yang mengharuskan siswa mengisi kata yang hilang dalam suatu pernyataan. Potongan kata yang hilang telah disediakan, maka siswa harus memilih agar kata tersebut merupakan pelengkap kalimat tersebut.
- l. Anagram, siswa diharuskan menyeret atau memindahkan huruf agar menjadi kata yang benar.

- m. Diagram Berlabel, siswa diminta meletakkan pin ke tempat yang benar pada suatu gambar.
- n. Kartu Acak, permainan kartu acak yang berisikan gambar atau pertanyaan yang harus dibagikan kepada siswa. Permainan ini tetap dilakukan secara online.
- o. Menemukan Tikus, permainan ini berupa permainan yang memunculkan beberapa tikus-tikus dengan masing masing jawaban, dan siswa harus memukul tikus yang memiliki jawaban benar.
- p. Pecah Balon, siswa diminta untuk memecahkan balon untuk menjatuhkan setiap kata kunci ke definisi yang cocok.
- q. Pesawat Terbang, siswa harus menggunakan sentuhan pada androidnya atau dengan keyboard jika menggunakan PC agar bisa menerbangkan pesawat dan diarahkan kepada jawaban yang benar.
- r. Teka-teki silang, siswa harus memecahkan teka-teki silang dengan memperhatikan petunjuk yang telah di sediakan.

4. Karakteristik Wordwall

Media berbasis wordwall memiliki karakteristik yang perlu diketahui, diantaranya yakni:

- 1) Tingkat Kesulitan, hal ini berkaitan dengan level pada masing-masing permainan. Jika siswa memainkan

permainan yang berlevel tinggi maka tingkat kesulitannya pun tinggi, begitupula sebaliknya. Level ini bisa diatur oleh guru, bisa diletakkan di akhir ataupun di awal permainan.

- 2) Menarik dan menyenangkan, hal ini mampu membuat siswa tertarik untuk mengerjakan setiap soal yang disediakan dan membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan mereka.
- 3) Mengasah skill, siswa memainkan setiap permainan tentu bisa gagal, namun mereka bisa mengulanginya sehingga kemampuan dalam mengerjakan setiap soal bisa bertambah dan terus terasah.
- 4) Bisa dimainkan secara sendirian/berkelompok Dari karakteristik media berbasis wordwall diatas, akan membuat siswa lupa sejenak bahwasanya mereka masih berada dalam proses pembelajaran. Media tersebut tentu membuat siswa lebih tertarik dan menikmati pembelajaran terutama ketika siswa mengerjakan soal-soal latihan yang telah disajikan.³⁶

D. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini, penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu baik berupa skripsi, tesis disertasi, laporan

³⁶ Siti Farhaniah, "Penerapan Media Berbasis Wordwall Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 127 Kota Jambi". 17-18.

penelitian, buku hasil penelitian, artikel yang dimuat di jurnal ilmiah dan sebagainya. 37

- a. Penelitian ini dilakukan oleh Licia Sin Vuspa, skripsi, 2017, Pengaruh Media Pembelajaran Video Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs. Patra Mandiri Plaju Palembang. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam variable yakni sama-sama meneliti suatu media pembelajaran untuk mengetahui pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Namun memiliki perbedaan penggunaan media pembelajaran dalam bentuk video dan penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen.
- b. Penelitian ini dilakukan oleh Tsamrotin Nafi'ah, skripsi, 2021, Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tajwid Melalui Model Card Sort Berbasis *Wordwall* Siswa Kelas IV MI. Plus Bunga Bangsa Tahun Ajaran 2020/2021. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intstitut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan aktifitas dan hasil belajar tajwid melalui model card short berbasis *wordwall*. Persamaan dalam penelitian ini yakni penelitian dengan Menggunakan jenis penelitian PTK, selain itu variable yang dipilih juga sama-sama untuk menumbuhkan hasil belajar dengan menggunakan media berbasis *wordwall*. Perbedaannya terletak pada penggunaan model

37 Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 60

pembelajaran card short, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini tidak menggunakan model pembelajaran, hanya menggunakan media pembelajarannya saja. Selain itu, penelitian yang dilakukan Tsamrotin Nafi'ah diterapkan pada siswa MI sedangkan penelitian ini ditujukan pada siswa SMP.³⁸

- c. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Farhaniah, skripsi, 2021, Penerapan Media Berbasis Wordwall Untuk Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 127 Kota Jambi. Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan Universitas Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Penelitian ini berisikan tentang penerapan media berbasis *wordwall* untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Persamaan dari penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian PTK dengan penerapan media berbasis *wordwall*, namun perbedaannya terletak pada variable yang dituju yakni keaktifan belajar. Selain itu, perbedaan juga terletak pada subjek penelitiannya yakni siswa SD.³⁹

38 Tsamrotin Nafi'ah, "Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tajwid Melalui Model Card Sort Berbasis Wordwall Siswa Kelas IV MI Plus Bunga Bangsa Tahun Ajaran 2020/2021". (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 1-7.

39 Siti Farhaniah, "Penerapan Media Berbasis Wordwall Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 127 Kota Jambi". (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Syaifuddin, 2021), 1-3.

- d. Penelitian ini dilakukan oleh Anisa Auliya, skripsi, 2021, Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Wordwall untuk Mata Pelajaran IPA SMP Kelas VII, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Penelitian ini berisikan tentang pengembangan instrument evaluasi berbasis wordwall untuk mata pelajaran IPA kelas VII. Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama menggunakan media berbasis wordwall. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini merupakan jenis penelitian research and development (R&D) atau penelitian dan pengembangan, sehingga penelitian ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.⁴⁰
- e. Penelitian ini dilakukan oleh Waginah Dwi Nuryaningsih, jurnal pedagogy, 2021, Penerapan Media Schoology untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Bojong Pekalongan, Universitas Pendidikan Mandalika. Penelitian ini berisikan tentang penerapan media schoology untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki variable yang sama yakni meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Adapun perbedaannya yakni penelitian ini merupakan penelitian

⁴⁰ Anisa Aulia, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Wordwall untuk Mata Pelajaran IPA SMP Kelas VII." (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 1-9.

eksperimen dan menerapkan media pembelajaran yang berbeda.⁴¹

E. Kerangka Berpikir

Upaya guru IPS dalam menumbuhkan motivasi belajar suatu cara atau usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dalam hal ini guru menggunakan strategi dan metode yang dilakukan untuk mencapai pembelajaran sejarah yang menyenangkan.

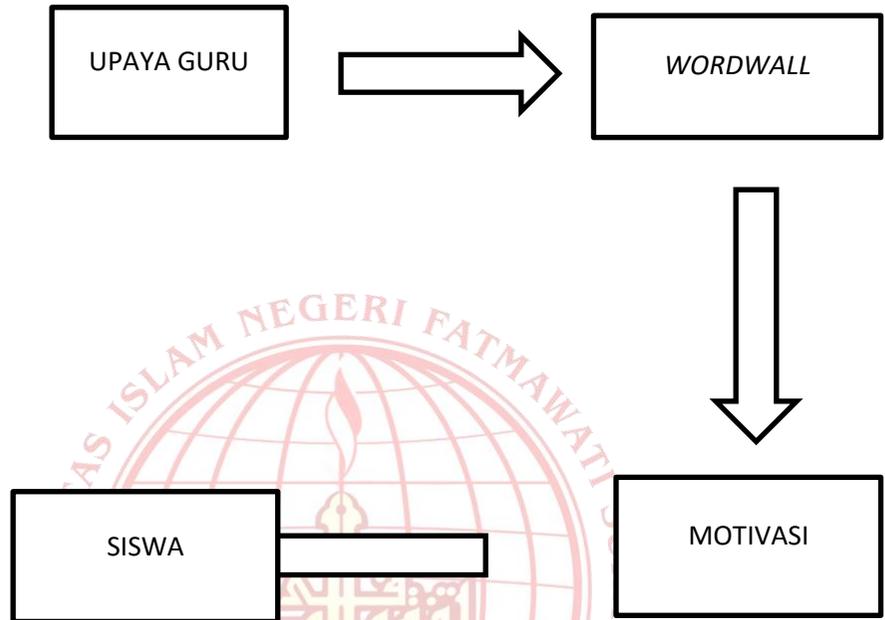
Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang memiliki banyak teori sehingga guru harus menggunakan metode yang bervariasi supaya ketika pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa bosan dan jenuh, oleh karena itu guru harus update dengan pembelajaran yang baru supaya dapat menunjang keberhasilan belajar siswa.

Penelitian itu mengkhususkan tentang bagaimana upaya guru IPS dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, dan mencari tahu faktor kendala siswa dalam mempelajari sejarah, serta memberikan solusi bagaimana cara guru IPS dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dapat dilihat melalui bagan berikut :

41 Waginah Dwi Nuryaningsih, "Penerapan Media Schoology untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Bojong Pekalongan." *Jurnal Pedagogy*, vol 8, no 1(2021): 17. <https://doi.org/10.333394/jp.v8i1.3161>

Kerangka Berpikir



Gambar 2.2

Sumber : Siti Farhaniah

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian di atas, penjelasan dari penelitian ini yaitu guru berperan sebagai motivator untuk memberikan motivasi belajar dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa melalui media *wordwall* kepada siswa.